

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI. NO.1193/MENKES/SK/2004 adalah salah satu kebijakan nasional. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi baik perorangan, keluarga maupun kelompok masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku serta sadar, mau dan mampu mempraktekkan PHBS. Hal ini dapat dilakukan dengan cara komunikasi informasi maupun melalui jalur edukasi.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terbagi dalam lima tatanan yakni tatanan rumah tangga, tatanan sekolah, tatanan tempat kerja, tatanan sarana kesehatan dan tempat-tempat umum. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada perkembangannya menunjukkan jenis dan indikator yang berbeda-beda dimasing-masing wilayah seiring dengan diberlakukannya otonomi khusus (Depkes RI, 2011).

Indikator PHBS di sekolah yaitu: mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di warung /kantin sekolah, menggunakan jamban yang

bersih dan sehat, olah raga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, dan membuang sampah pada tempatnya.

Murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setara dengan murid Sekolah Dasar (SD) adalah sumberdaya manusia yang kelak akan menjadi generasi penerus perjuangan bangsa. Mereka harus dipertahankan dan ditingkatkan sumberdaya manusianya dari aspek kesehatan dan intelektualnya. Pada usia sekolah, khususnya Sekolah MI atau SD sejak pagi hingga malam hari waktu yang dimiliki lebih banyak berada diluar rumah, baik itu disekolah maupun di tempat bermain. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak baik dalam pergaulan ataupun dalam hal waktu makan, makanan yang dikonsumsi, maupun cara mereka makan.

Madrasah Ibtidaiyah Assanusiah terletak di wilayah Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat, terdiri dari 6 kelas yaitu kelas 1-6. Sekolah yang masuk dari pukul 07.00- 12.00 ini tidak memiliki kantin sekolah sehingga murid-murid membeli jajanan pada pedagang keliling yang mangkal disekolahan tersebut sejak jam sekolah dimulai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama satu minggu disekolah MI Assanusiah. Murid-murid membeli dan mengkonsumsi makanan jajanan pada pedagang yang berada di lingkungan sekolah. Jajanan yang berupa gorengan dijual dan disajikan tidak dalam keadaan tertutup sehingga memungkinkan lalat atau serangga hinggap pada jajanan tersebut, selain itu para siswa yang membeli dan mengkonsumsi makanan jajanan tersebut ternyata tidak mencuci tangan terlebih dahulu baik sebelum maupun

sesudah makan karena tidak tersedia air untuk mencuci tangan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka pernah buang air besar cair dan banyak ada juga yang mengaku pernah diare/mencoret dan ada yang mengatakan temannya pernah mencoret didalam kelas, selain itu keterangan yang diberikan oleh wali kelas bahwa ada beberapa anak yang mengalami diare saat pelajaran sedang berlangsung.

Observasi yang dilakukan pada 4 SD dilingkungan Kelurahan Duri Kepa dan Tanjung Duren makanan jajanan yang dikonsumsi oleh siswa bukan dikantin melainkan pada pedagang kaki lima yang berada dilingkungan sekolah setiap jam sekolah. Pedagang kaki lima yang berada dilingkungan sekolah tersebut menyajikan makanan berupa, gorengan dan minuman, baik minuman kemasan ataupun olahan rumahan.

Sekolah adalah lembaga yang tersusun rapi, dengan segala aktivitasnya direncanakan dan sengaja disusun yang disebut kurikulum. Sekolah adalah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar secara formal, dimana terjadi transformasi ilmu pengetahuan dari para Guru atau Pengajar kepada anak didiknya. Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak, maka selain keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.

Fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah adalah penyimpangan PHBS, dimana murid telah mencoba untuk merokok, mengkonsumsi jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau pedagang keliling serta tidak mencuci tangan sebelum makan. Jajanan

adalah makanan tertentu yang beresiko tinggi terhadap kualitas sumberdaya manusia dalam jangka panjang karena selain berhubungan dengan zat gizinya, juga rawan terhadap kontaminasi bibit penyakit, akibat rendahnya kualitas makanan dan tingkat penjamahan makanan.

Murid SD belum dapat memilih makanan yang sehat dan bersih. Hal ini tercermin dari makanan jajanan yang dikonsumsi murid SD di sekolah masih banyak yang mengandung pewarna sintetik. Anak usia sekolah pada umumnya belum paham akan arti kesehatan bagi tubuhnya. Penyakit yang sering ditimbulkan oleh makanan yang tidak aman diantaranya adalah penyakit diare.

Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair.(Suriadi & Yuliani, 2010). Diare masih merupakan isu nasional karena dapat menyebabkan kematian pada anak-anak.

Anak usia sekolah amat rentan terserang diare dan infeksi kecacingan. Hasil survei kecacingan oleh Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Departemen Kesehatan tahun 2009 menyebutkan 31,8 persen siswa sekolah dasar mengalami kecacingan dan diare. Penyakit diare menempati urutan teratas dalam daftar 10 penyakit penyebab rawat inap di rumah sakit di Indonesia. Diare pada anak dapat disebabkan oleh infeksi virus, bakteri atau parasit, sedangkan diare non-infeksi dapat disebabkan faktor alergi komponen makanan, keracunan, dan malabsorpsi nutrisi. Diare

bukanlah penyakit, melainkan pertanda adanya sesuatu yang membahayakan dalam saluran cerna anak dan usus akan berusaha mengeluarkan kuman tersebut.

Diare selain menyebabkan kesakitan dan kematian, juga menjadi penyebab utama malnutrisi. Diare dan kecacingan sebenarnya bisa dicegah dengan perubahan PHBS. Salah satunya dengan menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun.

Mencuci tangan menggunakan sabun yang benar memiliki efektivitas dalam meluruhkan kuman-kuman penyebab penyakit. Bahkan, menurut penelitian cuci tangan dengan sabun bisa menurunkan risiko diare hingga 47 persen. Prijo Sidipraptomo, ketua Ikatan Dokter Indonesia mengungkapkan, pada dasarnya penyakit ditimbulkan oleh empat faktor, yakni lingkungan (30 persen), perilaku (40 persen), genetik atau bawaan (20 persen), dan akses pada tempat kesehatan (10 persen).

"Faktor lingkungan dan perilaku merupakan faktor terbesar dan ini bisa diintervensi. Karena itu IDI saat ini terus menggiatkan upaya untuk mengubah paradigma sakit menjadi paradigma sehat," katanya dalam acara peluncuran Dokter Kecil Award 2011 di Jakarta (20/7). Dokter kecil merupakan salah satu upaya yang saat ini sedang giat dilakukan oleh Lifebouy dan juga Ikatan Dokter Indonesia (IDI) adalah merevitalisasi kembali program dokter kecil di sekolah-sekolah.

Anak-anak usia sekolah dasar saat ini mencapai 31 juta siswa. Jumlah yang sangat besar tersebut mereka menjadi penting dan strategis sebagai sasaran maupun pelaksana sosialisasi kesehatan. "Walaupun mereka masih kecil, tetapi bisa menularkan kebiasaan

hidup sehat pada lingkungan di sekitarnya. Program ini juga bisa merangsang anak-anak agar lebih tertarik pada hidup sehat," paparnya (Kompas, 2011).

## **B. Rumusan Masalah**

Penerapan PHBS merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan bagi setiap orang. Perilaku yang tidak sesuai dengan PHBS merupakan faktor yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, dimana kuman yang berada diluar tubuh dapat masuk kedalam tubuh melalui berbagai media seperti makanan, serangga, air dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada “ Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Assanusiah Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat ”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdiri dari dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Assanusiah Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat ”

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi hubungan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebelum dan sesudah makan dengan kejadian diare pada siswa MI Assanusiah Duri Kepa Jakarta Barat.

- b. Untuk mengidentifikasi hubungan mengkonsumsi makanan/jajanan sehat di kantin sekolah dengan kejadian diare pada siswa MI Assanusiah Duri Kepa Jakarta Barat.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan menggunakan jamban bersih dan sehat dengan kejadian diare pada siswa MI Assanusiah Duri Kepa Jakarta Barat.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan membuang sampah pada tempatnya dengan kejadian diare pada siswa MI Assanusiah Duri Kepa Jakarta Barat.
- e. Untuk mengidentifikasi hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan angka kesakitan diare pada siswa MI Assanusiah Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan informasi untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada siswa sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau siswa Sekolah Dasar (SD).
2. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan Guru/Pengajar dalam upaya meningkatkan perilaku hidup bersih pada siswa MI Assanusiah Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat.
3. Bagi siswa, sebagai bahan pengetahuan agar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan gambaran dan informasi tentang faktor-faktor perilaku hidup bersih dan sehat yang berhubungan dengan diare pada siswa MI Assanusiah Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat.